

# **TINGKAT STRESS DALAM MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS BUNUH DIRI PADA SISWA EFEK PJJ)**

**Putri Sekar Sari<sup>1</sup>, Donny Paskah Martianus Siburian<sup>2</sup>**

Program Studi Magister Sosiologi, Universitas Sumatera Utara.

Medan, Indonesia

## **ABSTRAK**

Pandemi Covid 19 Telah Menjadikan Banyak Aspek Kehidupan Manusia Berubah Menyesuaikan Dengan Keadaan Yang Sedang Terjadi. Pendidikan Jarak Jauh Melalui Jaringan (PJJ) Sebagai Cara Yang Dianggap Paling Relevan Oleh Pemerintah Nyatanya Memberikan Sebuah Fenomena Baru Ditengah-Tengah Pelajar. Mulai Dari Berdampak Pada Tingkat Stress Yang Tinggi Hingga Berujung Pada Tindakan Bunuh Diri. Analisis Sosiologis Dalam Tulisan Ini Berupaya Mengeksplorasi Secara Kualitatif Dan Memberikan Penjelasan Terhadap Fenomena Bunuh Diri Di Kalangan Pelajar Pada Masa Pandemic Covid 19 Dengan Menggunakan Studi Kasus Dan Teori Bunuh Diri Oleh Emile Durkheim. Temuan Memperlihatkan Bahwa Bunuh Diri Terjadi Karena Adanya Gejala Sosial Yang Terjadi Dimana Apabila Seseorang Tidak Mampu Mengikuti Arus Sosial Atau Perubahan.

**Kata Kunci :** Bunuh Diri, Pembelajaran Jarak-Jauh, Stress, Emile Durkheim

## **I. PENDAHULUAN**

Masa pandemi yang terjadi di Indonesia memaksa semua aktivitas manusia harus berjalan secara *daring* atau online, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Pendidikan sendiri merupakan salah satu aspek yang paling terpengaruh akan hadirnya pandemi corona ini. Berbagai solusi telah dilakukan oleh pemerintah khususnya pada menteri pendidikan yang telah seketika mengubah model kurikulum pendidikan pada saat pandemi ini hadir di Indonesia. Pendidikan merupakan tombak terpenting dalam melahirkan generasi-generasi bangsa yang cerdas, berkompeten serta mandiri. Terhitung Februari tahun 2020 lalu, pandemi corona ini berhasil meluluh lantakan kehidupan masyarakat Indonesia. Banyak hal tertunda dan terhambat karena pandemi ini. Bukan hanya itu, pandemi ini juga berhasil mempengaruhi kondisi psikologi masyarakat. Mulai dari tekanan mental, depresi, stres turut menyertai

masyarakat dalam menghadapi pandemi ini. Bukan hanya orang dewasa saja, melainkan anak-anak hingga remaja ikut merasakan hal tersebut.

Dalam dunia pendidikan, metode pembelajaran merupakan aspek terpenting dalam proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar). Siswa berhak menerima materi/ilmu pengetahuan sedangkan guru/tenaga pengajar wajib memberikan pelajaran, pemahaman, wawasan semaksimal mungkin demi terciptanya kondisi kelas yang interaktif namun kondusif. Selain itu, penguasaan materi pelajaran juga diharapkan dapat terjadi pada proses kbm tersebut. Akan tetapi, demi keselamatan dan keamanan siswa atau anak didik maka untuk waktu yang belum dapat dipastikan proses kbm dihentikan dan kemudian diganti menjadi sekolah online atau metode pembelajaran jarak jauh yang dilakukan dari rumah. Masuknya pandemi ini, secara langsung menyebabkan adanya pembatasan tatap muka serta interaksi.

Banyak pro dan kontra dari proses pembelajaran jarak jauh ini, disamping siswa harus menyesuaikan dengan kondisi baru dan tidak sedikit dari siswa yang belum siap baik mental maupun fisik. Penggunaan media internet serta fasilitas gadget yang mumpuni tidak terlepas dari metode PJJ ini. Solusi pembelajaran jarak jauh ini nyatanya menyebabkan persoalan baru bagi dunia pendidikan, belum lagi dengan tidak tercapainya materi pelajaran dengan maksimal, tidak ada proses interaksi antar guru dan siswa, sampai adanya gangguan jaringan internet. Alhasil, siswa semakin stres dengan semua hal baru yang mereka hadapi sekarang. Kesiapan mental siswa diuji dalam masa pandemi ini. Banyak siswa yang mengalami tekanan mental dan batin dalam proses PJJ ini.

Bagi siswa, rasa bosan selama belajar daring bisa dirasakan karena terlalu monoton, intonasi yang kurang bervariasi, dan tidak dapat berinteraksi secara langsung dengan teman dan pengajar. Rasa kesepian berpengaruh terhadap kejenuhan belajar (*burnout*) Selain itu sistem pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan penyampaian materi sulit untuk dipahami. *Burnout* (kejenuhan) dapat digambarkan dengan terjadinya kondisi dimana pada tingkat individu menunjukkan gejala-gejala psikologis diantaranya: *affective*, *cognitive*, *physical*, *behavioural*, dan *motivational* (Ruci Pawicara & Maharani Conilie, 2020).

Kepenatan, emosi yang labil sampai depresi berat tidak menutup kemungkinan terjadinya hal-hal diluar dugaan yang dilakukan oleh seorang siswa. Seperti halnya, berita yang baru-baru ini menggemparkan masyarakat tentang kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh siswa SMP karena stres dan depresi menghadapi tugas-tugas sekolah yang menumpuk. Belum lagi dengan materi pelajaran yang tidak mereka pahami dengan baik karena adanya keterbatasan media komunikasi. Hal ini tentu juga tidak terlepas dari pengawasan orangtua atau keluarga. Tidak semua anak memiliki orangtua dengan pendidikan yang tinggi, dapat

mencukupi kebutuhan sehari-hari saja sudah lebih dari cukup. Keterbatasan ekonomi keluarga, hubungan komunikasi antar anggota keluarga yang tidak baik juga turut mempengaruhi persoalan bunuh diri tadi terjadi. Tidak adanya hubungan komunikasi yang baik dalam sebuah keluarga juga dapat menciptakan ketegangan dalam keluarga itu sendiri. Rasa lelah orangtua yang bekerja seharian dan kemudian diutarakan melalui emosi dan kekesalan terhadap anak juga bisa memicu tekanan mental terhadap anak itu sendiri. Anak merasa jenuh dengan beban sekolah ditambah dengan suasana keluarga yang tidak harmonis memicu timbulnya tekanan mental dalam diri.

Orangtua cenderung lebih sulit dalam membantu beban-beban tugas sekolah anak, disamping latar belakang pendidikan yang tidak mumpuni serta karena sudah lelah bekerja seharian. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang selama ini digencarkan oleh pemerintah nyatanya hanya menambah beban pelajar itu sendiri.

## **II. METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini memusatkan diri secara lebih intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya dari sebuah kasus tertentu. Studi kasus dimaksudkan untuk dapat menjawab “bagaimana” karena jenis pertanyaan seperti ini mampu menggali informasi lebih dalam (Anita Wardhani & Yulia Asriza, 2021). Data dalam penelitian ini diperoleh melalui data sekunder terpercaya seperti artikel, jurnal dan penelitian terdahulu. Kendati demikian, adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini ialah siswa, guru beserta orangtua selaku pelaksana dari sistem pendidikan dalam masa pandemi covid-19 yang bersifat daring atau pjj.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1. Aset**

Pendidikan merupakan aset terpenting yang harus dimiliki oleh siapapun termasuk generasi penerus bangsa kedepannya. Hal ini jelas tertulis dalam pembukaan UUD 1945 yakni mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan sangat penting sebab dapat menjadi sumber daya manusia yang baik dan berkualitas. Pendidikan juga dapat merubah nasib dan kehidupan seseorang seperti halnya dapat mempengaruhi status sosial hidupnya. Oleh karena itu, siapapun harus dapat memperoleh kesempatan yang sama dalam mengenyam pendidikan setinggi-tingginya. Keberhasilan pendidikan dari seseorang juga tidak terlepas dari sistem atau lembaga pendidikan itu sendiri. Sistem pendidikan sangat berperan penting dalam proses keberlangsungan serta keberhasilan prestasi generasi anak bangsa

Memasuki awal tahun 2019, Indonesia digemparkan dengan masuknya pandemi virus covid-19 yang bersumber dari Wuhan, China yang kemudian berhasil meluluhlantakkan kehidupan sosial masyarakat termasuk dalam hal pendidikan. Masa pandemi yang terjadi di Indonesia memaksa semua aktivitas manusia harus berjalan secara *daring* atau online, tidak terkecuali dalam hal pendidikan. Pemberlakuan pembelajaran jarak jauh pada siswa dalam masa pandemi covid-19 mulai diterapkan saat virus corona masuk ke Indonesia. Kemendikbud sepakat bahwa sekolah *daring* merupakan solusi jitu agar tetap terlaksananya proses KBM di situasi pandemi. Pembelajaran *daring* dipercaya efektif dan ampuh dalam mengatasi persoalan pendidikan dalam masa pandemi saat ini. Penggunaan media serta alat teknologi dan komunikasi diharapkan dapat menggantikan media belajar di kelas. Model pembelajaran yang aktif serta kreatif turut serta dalam proses keberlangsungan belajar siswa. Kendati demikian, pada kenyataannya sistem *daring* seperti ini dapat menyebabkan problema baru bagi masyarakat khususnya pada siswa dan orangtua.

### **3.2. Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19**

Pembelajaran *daring* adalah pembelajaran yang dilakukan di rumah dengan menggunakan bantuan media atau alat komunikasi. Sistem pembelajaran ini dibuat pemerintah dengan tujuan dapat mengurangi penyebaran virus covid-19. Penggunaan media komunikasi secara online dalam belajar dengan menggunakan aplikasi (*Whatsapp, Google Classroom, Zoom, Google Meet, dll*) diharapkan dapat membantu para siswa dan guru dalam melaksanakan KBM (kegiatan belajar mengajar). Munculnya sistem belajar *daring* saat ini pada dasarnya terletak pada kemampuan atau kecakapan dalam penggunaan teknologi sebagai alat penunjang dalam belajar di rumah.

Istilah pembelajaran *daring* ini bermula pada singkatan dalam jaringan yang bermakna dapat saling bertukar informasi dengan media yang terhubung internet. Pembelajaran *daring* sendiri merupakan sebuah proses interaksi dalam jaringan yang menggunakan alat teknologi dan akses internet. Selain itu, sistem *daring* dapat dijadikan sebagai sebuah implementasi dari proses belajar mengajar dalam sebuah jaringan internet agar mendapatkan target yang lebih masif (Dwinda Nur Baety & Dadang Rahman Munandar, 2021). Pesatnya perkembangan teknologi saat ini dapat dimanfaatkan dan memungkinkan agar tetap berlangsungnya proses KBM pada masa pandemi covid-19 saat ini.

Pemberlakuan belajar dari rumah atau yang sering disebut sebagai PJJ (pembelajaran jarak jauh) ini sendiri memiliki dampak yang signifikan selain memudahkan orangtua dalam mengawasi anaknya belajar namun juga dapat mempengaruhi kondisi psikologi baik dari

anak maupun orangtuanya sendiri. Pada masa pandemi seperti ini, semua orang dituntut harus mampu menguasai teknologi dengan baik agar dapat tetap mengerjakan segala aktivitas walaupun berada di rumah. Oleh karena itu, hal ini yang secara otomatis dapat menjadi tantangan besar bagi masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, dengan kondisi perekonomian keluarga yang rendah menyulitkan mereka untuk dapat memperoleh alat teknologi yang canggih yang dapat digunakan untuk media belajar di rumah.

Kebijakan belajar daring juga tidak serta merta memudahkan para siswa dan orangtua, melainkan dapat menambah satu persoalan dalam keluarga. Belajar dari rumah (*daring*) adalah suatu metode pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan dari rumah masing-masing untuk memenuhi hak peserta didik agar tetap mendapatkan layanan pendidikan selama wabah covid-19 ini. Pembelajaran secara daring ini sendiri memiliki kelebihan dan beberapa kendala dalam penerapannya. Kelebihannya dimana siswa dapat belajar tanpa batas waktu dan ruang, sedangkan kendalanya terletak pada keterbatasan fasilitas, ekonomi keluarga, belum lagi dengan daerah yang sulit terjangkau jaringan. Selain itu, model belajar online yang monoton serta membosankan karena kurangnya interaksi bisa menyebabkan depresi atau stres pada anak sebab tidak semua guru mampu menyampaikan keseluruhan materi secara optimal melalui sistem pembelajaran daring tersebut.

Keterbatasan fasilitas dan jaringan internet kerap membuat anak atau siswa mengalami stres sehingga menyulitkannya untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Adanya kecemasan, stres sampai depresi selama masa pandemi karena ketidakmampuan mengerjakan tugas PJJ memiliki resiko lebih tinggi untuk menimbulkan pikiran tentang bunuh diri. Kasus ini hanya salah satu dari beberapa kasus bunuh diri pada anak yang terjadi akibat pandemi covid-19. Sistem pendidikan daring yang seharusnya memudahkan dalam belajar seakan berubah menjadi momok yang menakutkan pasca pandemi masuk ke Indonesia. Dengan adanya pembelajaran daring, tugas sekolah yang diberikan bertambah banyak, kurangnya penguasaan materi pelajaran dari guru ke siswa, jaringan internet yang lelet, gawai yang tidak memadai secara otomatis menambah beban pikiran baik siswa maupun orangtuanya.

Salah satu kasus yang menggemparkan masyarakat di beberapa waktu lalu ialah dengan ditemukannya jenazah pelajar kelas 2 SMA (17 tahun) di provinsi Sulawesi Selatan akibat bunuh diri. Menurut keterangan aparat kepolisian, siswa tersebut mengalami depresi yang disebabkan oleh beban tugas yang banyak dari sekolah daringnya. Menurut pihak orangtua korban, si anak kerap mengeluh dengan beban tugas daring namun terkendala oleh jaringan serta ketidakmampuan dalam memahami materi pelajaran dengan baik ditambah lagi dengan ketidakmampuan orangtua dalam membantu anak dalam mengerjakan tugas dengan

latar belakang pendidikan yang minim. Maraknya pemberitaan tentang kasus siswa bunuh diri efek PJJ tidak terlepas dari adanya faktor keluarga seperti keluarga baik orang tua maupun lingkungan sosialnya.

Penting dipahami bahwa orangtua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya, bahkan bimbingan pendidikan pertama berasal dari keluarga bukan dari lingkungan sekolah. Dalam hal ini, pendidikan orangtua sangat diperlukan selain dapat mendukung motivasi anak dalam belajar juga dapat meningkatkan partisipasi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi perkembangan zaman digital saat ini. Kepedulian orangtua merupakan faktor penentu keberhasilan anak dalam belajar, dan tidak lain merupakan faktor eksternal (Wahyu Trisnawati & Sugito, 2021). Persoalan pendidikan menjadi sangat penting saat menyangkut persoalan perkembangan generasi bangsa yang saat ini semakin merosot. Pemberlakuan pembelajaran daring juga serta merta membuat anak menjadi candu menggunakan gawai sehingga sulit untuk membatasi penggunaan gawai sebab semua aktivitas dan kegiatan di sekolah dilakukan secara daring. Kebijakan pemerintah dalam mengatasi persoalan pandemi dibidang pendidikan tampaknya perlu diperhatikan kembali mengingat banyaknya siswa dan orangtua yang merasa keberatan, belum lagi dengan persoalan anak yang candu dalam penggunaan gawai yang dapat mempengaruhi kualitas intensitas komunikasi dalam keluarga.

### **3.3. Pandangan Sosiologi Pada Tindakan Bunuh Diri Efek PJJ**

Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi agar dapat memberikan kesempatan untuk mencapai segala dalam kehidupan sesuai kemampuan mereka. Pendidikan sebagai sistem terencana yang memanusiakan manusia agar dapat eksis hidup di masyarakat serta dapat mendorong mobilitas sosial dan perjuangan kelas. Pendidikan juga berfungsi dalam menyiapkan peserta didik untuk beradaptasi dalam konteks sosial, dan generasi ini akan membawa pada stratifikasi dan mobilitas sosial pada masyarakat. Pendidikan merupakan aset terpenting yang dalam masyarakat modern sangat dinilai tinggi. Para keluarga dan golongan sosial yang lain disusun secara hirarkis memiliki akses berbeda dalam proses pendidikan beserta dengan hadiah-hadiah yang dihasilkan yang kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya.

Keterbatasan interaksi antar guru dan siswa dalam proses KBM menyebabkan adanya *miss* komunikasi antar keduanya. Beban tugas yang terlalu menumpuk dengan ketidakmaksimalan materi ajar yang disampaikan kesiswa membuat sebuah persoalan baru muncul kepermukaan. Fenomena bunuh diri pada siswa karena efek PJJ menjadi masalah yang sangat serius, sistem pendidikan yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi

beban psikologi bagi para peserta didik. Secara umum, pentingnya pendidikan di suasana era pandemi covid saat ini dapat mengantisipasi dari lalainya peserta didik terhadap pelajaran-pelajaran yang diperoleh disekolah namun tidak menutup kemungkinan jika kemunculan problema baru baik bagi pemerintah maupun peserta didik itu sendiri.

Dalam pandangan sosiologi, bunuh diri merupakan sebuah fakta dalam masyarakat yang mana bunuh diri adalah gambaran dari pelaku yang sengaja untuk mengakhiri hidupnya. Dalam pandangan Emile Durkheim, bunuh diri dapat dikaji secara sosiologis dengan pendekatan *egoistic suicide*, *altruism suicide*, *anomie suicide*, dan *fatalistic suicide* yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. *Egoistic suicide*, tindakan bunuh diri yang didasarkan oleh karena merasa kepentingan individu lebih tinggi daripada kepentingan kesatuan sosialnya.
- b. *Altruism suicide*, adanya perasaan integrasi antar sesama individu yang satu dengan yang lain sehingga menciptakan masyarakat yang memiliki integrasi yang kuat.
- c. *Anomie suicide*, berfokus pada kondisi atau keadaan moral dimana individu mengalami kehilangan cita-cita, tujuan dan norma dalam hidupnya.
- d. *Fatalistic suicide*, terjadi ketika nilai dan norma yang berlaku di masyarakat meningkat dan terasa berlebihan.

Dalam hal ini, terdapat fakta sosial yang bersifat eksternal dalam diri individu. Fakta sosial diartikan sebagai cara bertindak, berpikir serta berperasaan yang memperlihatkan ciri tertentu yang berada diluar kesadaran individu itu sendiri. Fakta sosial juga mempunyai kekuatan memaksa individu. Perilaku bunuh diri ini ditandai dengan adanya gejala yang tidak sesuai dengan pandangan atau kondisi hidup seseorang. Dalam hal ini, keadaan *anomi* juga tidak terlepas dari fenomena bunuh diri ini, masyarakat menjadi bingung dan kacau. Struktur sosial yang ada tidak bisa memberikan peredaman dalam sebuah ketegangan masyarakat (Alfan Biroli, 2018).

Bukan hanya itu, keadaan *fatalistic* juga sangat mempengaruhi seseorang dalam melakukan tindakan bunuh diri. Bunuh diri terjadi karena adanya gejala sosial yang terjadi dimana apabila seseorang tidak mampu mengikuti arus sosial atau perubahan baru maka akan terkungkung dan berada pada posisi yang lemah. Perasaan tertekan, stres/depresi, perekonomian keluarga yang tidak stabil dapat mempengaruhi kondisi psikis anak selaku siswa. Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan jika hal diluar batas dapat terjadi seperti tindakan bunuh diri pada siswa seperti ini.

Sistem pendidikan di Indonesia saat ini dapat dikatakan cukup berantakan, pemerintah memberikan kebijakan daring akan tetapi disertai dengan fasilitas yang mumpuni bagi peserta

didiknya. Tidak semua siswa berada pada keluarga yang perekonomiannya baik, penggunaan gawai, jaringan internet yang susah, serta kondisi wilayah yang terpencil menyulitkan mereka untuk bisa merasakan belajar daring dengan nyaman. Kendati demikian, keterkaitan masalah pendidikan dengan fenomena bunuh diri juga tidak terlepas dari adanya pengaruh lingkungan. Dengan penguasaan teknologi serta kepemilikan gawai bisa saja menimbulkan stratifikasi sosial dalam masyarakat. Tidak jarang dijumpai anggapan bahwa keberhasilan pendidikan didukung oleh perekonomian yang mapan pula. Prestasi kerap dikesampingkan dan lebih mengedepankan *prestige* dari keluarga peserta didik. Kebijakan yang dibuat pemerintah kerap menguntungkan para golongan tertentu tanpa memikirkan dahulu dampak pada golongan yang tidak mampu. Oleh karena itu, problema sosial khususnya aspek pendidikan menjadi salah satu topik penting untuk dapat didiskusikan kembali oleh pemangku kepentingan terlebih pada lembaga pendidikan yang terkait.

#### IV. KESIMPULAN

Sistem pendidikan sangat berperan penting dalam proses keberlangsungan serta keberhasilan prestasi generasi anak bangsa, akan tetapi karena adanya wabah covid-19 yang masuk ke Indonesia maka semua aktivitas termasuk pendidikan harus dilakukan secara daring (dalam jaringan). Pemberlakuan belajar dari rumah atau yang sering disebut sebagai PJJ (pembelajaran jarak jauh) ini sendiri memiliki dampak yang signifikan selain memudahkan orangtua dalam mengawasi anaknya belajar namun juga dapat mempengaruhi kondisi psikologi baik dari anak maupun orangtuanya sendiri. Selain itu, dengan kondisi perekonomian keluarga yang rendah menyulitkan mereka untuk dapat memperoleh alat teknologi yang canggih yang dapat digunakan untuk media belajar di rumah. Pemberlakuan pembelajaran daring saat ini nyatanya hanya menambah beban tugas sekolah yang lebih banyak, belum lagi penguasaan materi oleh siswa yang terbatas, jaringan internet yang lelet, gawai yang tidak memadai sehingga menambah beban pikiran baik siswa maupun orangtuanya. Dalam hal ini, pendidikan orangtua sangat diperlukan selain dapat mendukung motivasi anak dalam belajar juga dapat meningkatkan partisipasi terhadap kesiapan anak dalam menghadapi perkembangan zaman digital saat ini.

Kebijakan pemerintah dalam mengatasi persoalan pandemi dibidang pendidikan tampaknya perlu diperhatikan kembali mengingat banyaknya siswa dan orangtua yang merasa keberatan, belum lagi dengan persoalan anak yang candu dalam penggunaan gawai yang dapat mempengaruhi kualitas intensitas komunikasi dalam keluarga. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan setiap orang hingga potensi tertinggi agar dapat memberikan



kesempatan untuk mencapai segala dalam kehidupan sesuai kemampuan mereka. Akan tetapi, tidak semua siswa berada pada keluarga yang mapan. Para keluarga dan golongan sosial yang lain disusun secara hirarkis memiliki akses berbeda dalam proses pendidikan beserta dengan hadiah-hadiah yang dihasilkan yang kemudian diteruskan kepada generasi berikutnya. Fenomena bunuh diri pada siswa karena efek PJJ menjadi masalah yang sangat serius, sistem pendidikan yang seharusnya menyenangkan berubah menjadi beban psikologi bagi para peserta didik. Bunuh diri terjadi karena adanya gejala sosial yang terjadi dimana apabila seseorang tidak mampu mengikuti arus sosial atau perubahan baru maka akan terkungkung dan berada pada posisi yang lemah. Seperti halnya dengan siswa yang mengikuti pjj, kebanyakan dari mereka belum siap sepenuhnya untuk menghadapi dan menerima pembelajaran secara daring. Kesiapan serta sosialisasi juga minim dilakukan oleh pemerintah, sehingga baik siswa maupun orangtua merasa kewalahan dengan sistem pendidikan daring saat ini. Hal ini menjadi PR bagi lembaga pendidikan terkait mengenai pembelajaran daring sebab tidak semua siswa berada pada keluarga yang perekonomiannya baik, serta gawai yang canggih. Belum lagi dengan jaringan internet yang susah, serta kondisi wilayah yang terpencil menyulitkan mereka untuk bisa merasakan belajar daring dengan nyaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akbar Yuli Setianto, dkk. 2021. Sosiologi Pendidikan, Yayasan Kita Menulis.
- Baety, Dwindi Nur & Munandar, Dadang Rahman. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring Dalam Menghadapi Wabah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan*. 3(3). 880-889
- Biroli, Alfian. (2018). Bunuh Diri Dalam Perspektif Sosiologi. *Simulacra*. 1(2). 215-221
- Pawicara, Ruci & Conilie, Maharani. (2020). Analisis Pembelajaran Daring Terhadap Kejenuhan Belajar Mahasiswa Tadris Biologi IAIN Jember Di Tengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 1(1), 29-38
- Trisnawati, Wahyu & Sugito. (2021). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Era Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). 823-831
- Wardani, Anita & Ayriza, Yulia. Analisis Kendala Orang Tua Dalam Menghadapi Anak Belajar Di Rumah Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 5(1). 772-782
- Siswa Bunuh Diri Gara-Gara Daring  
<https://newsmaker.tribunnews.com/2020/10/30/terjadi-lagi-siswa-bunuh-diri-gara-gara-sekolah-daring-kpai-dia-tidak-kuat-menanggungnya-sendirian>. Diakses pada 23-03-2021 pukul 15.15